



Prospek Ekonomi Indonesia Tetap Terjaga di Tengah Tekanan Global

RINGKASAN EKSEKUTIF

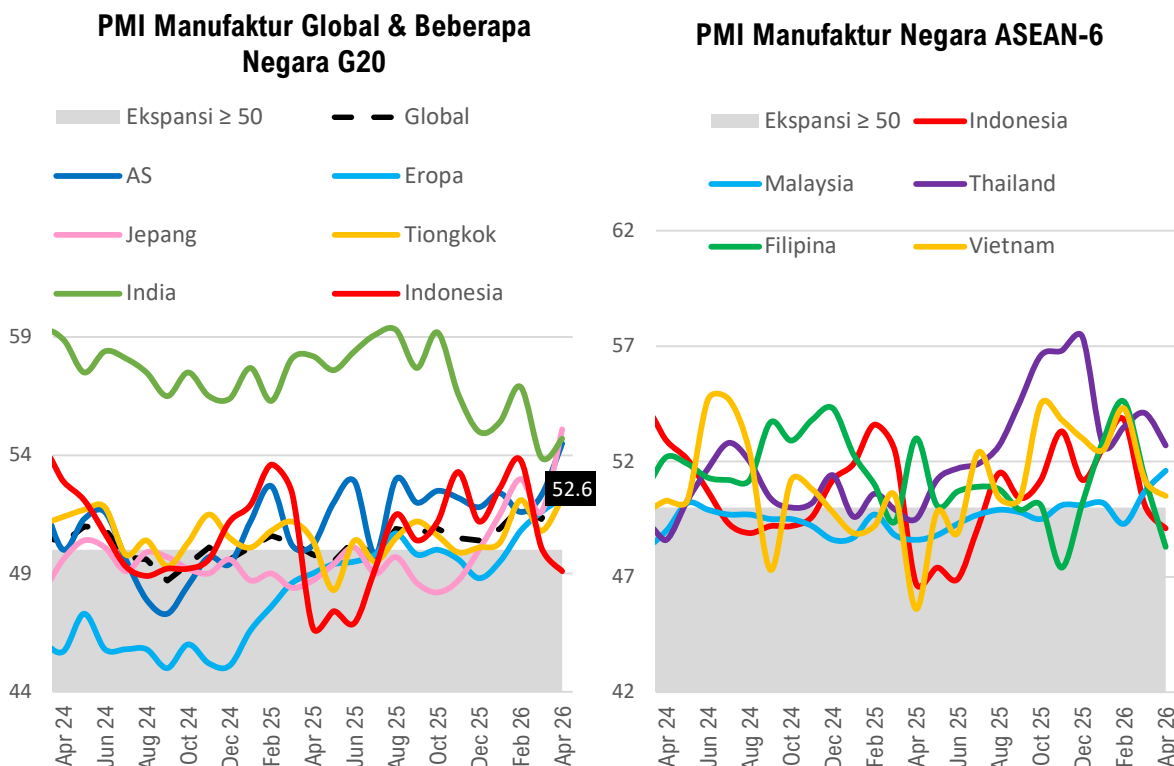
- Harga komoditas global masih dalam tren meningkat namun dengan laju kenaikan yang mulai menurun.
- Manufaktur Indonesia mulai menyesuaikan dengan dampak konflik Timur Tengah .
- Inflasi April melandai di tengah harga pangan yang semakin terkendali.
- Ekonomi Indonesia triwulan I 2026 tumbuh kuat ditopang permintaan domestik, akselerasi belanja Pemerintah, dan peningkatan investasi.
- Neraca perdagangan tetap surplus di tengah dinamika perdagangan dan faktor geopolitik.
- Nilai tukar Rupiah masih mengalami tekanan, terutama dipengaruhi oleh dinamika global.
- Kinerja imbal hasil surat utang negara tetap stabil di tengah ketidakpastian pasar keuangan global
- Pergerakan IHSG April 2026 masih dibayangi tekanan dengan level penurunan yang mulai terbatas.
- Cadangan devisa tetap kuat di tengah tekanan global.
- Prospek ekonomi jangka pendek tetap kuat, tercermin dari berbagai indikator terkini yang menunjukkan perkembangan positif.

Pada April 2026, harga komoditas global masih meningkat, namun dengan laju yang melambat seiring tekanan geopolitik dan gangguan jalur energi yang mulai diimbangi oleh peningkatan pasokan serta pelemahan permintaan. Kenaikan harga minyak mentah dari 99,60 ke 102,46 terutama dipicu risiko geopolitik dan gangguan pasokan di Selat Hormuz, namun tertahan oleh rencana tambahan produksi OPEC+ dan risiko penurunan permintaan akibat harga tinggi. Gandum naik tipis dari 595,76 ke 601,39 karena kekhawatiran cuaca, kenaikan biaya pupuk dan energi, serta risiko Laut Hitam, tetapi kenaikannya terbatas karena pasokan global masih relatif memadai dan permintaan impor belum kuat. CPO meningkat dari 1.132,92 ke 1.158,63 karena harga minyak yang tinggi memperbaiki keekonomian biodiesel, ditambah kebijakan biodiesel dan pembatasan ekspor di negara produsen utama serta risiko El Niño terhadap produksi. Sementara itu, batubara relatif stagnan dari 134,62 ke 134,46 karena dorongan permintaan sebagai substitusi LNG akibat gangguan pasokan energi global diimbangi oleh ketersediaan pasokan batubara yang masih cukup dan ekspektasi bahwa kenaikan permintaan hanya bersifat sementara.

Manufaktur global mencatat penguatan tertinggi sejak Maret 2022. PMI Manufaktur global naik dari 51,3 menjadi 52,6 yang didorong oleh akselerasi *output* dan pesanan baru. Meski

demikian, ekspansi tersebut belum sepenuhnya solid karena sebagian permintaan berasal dari pembelian yang dipercepat untuk mengantisipasi gangguan pasokan dan kenaikan biaya. Tekanan rantai pasok juga meningkat, tercermin dari waktu pengiriman pemasok yang memanjang sejak Agustus 2022. Kondisi ini mendorong harga *input* naik dan mulai diteruskan ke harga jual. Sementara itu, optimisme bisnis masih tertahan akibat risiko geopolitik yang tetap tinggi.

Manufaktur Indonesia memasuki fase penyesuaian di tengah tantangan pasokan dampak konflik Timur Tengah. Pada April 2026, kinerja manufaktur Indonesia melemah dengan PMI turun ke 49,1 dari 50,1 pada Maret, merupakan kontraksi pertama dalam sembilan bulan. Pelemahan terutama dipicu oleh penurunan *output* akibat kenaikan harga bahan baku, kelangkaan material, gangguan pasokan, dan melemahnya daya beli pelanggan. Meski pesanan baru naik tipis, kenaikan tersebut lebih mencerminkan pembelian lebih awal untuk mengantisipasi kenaikan harga dan disrupted pasokan. Tekanan biaya meningkat sehingga mendorong kenaikan harga jual. Ke depan, sektor manufaktur Indonesia tetap menunjukkan optimisme peningkatan produksi terutama didorong oleh peluncuran produk baru dan harapan akan berakhirnya konflik di Timur Tengah, meskipun tetap dibayangi risiko perang akan berlanjut.

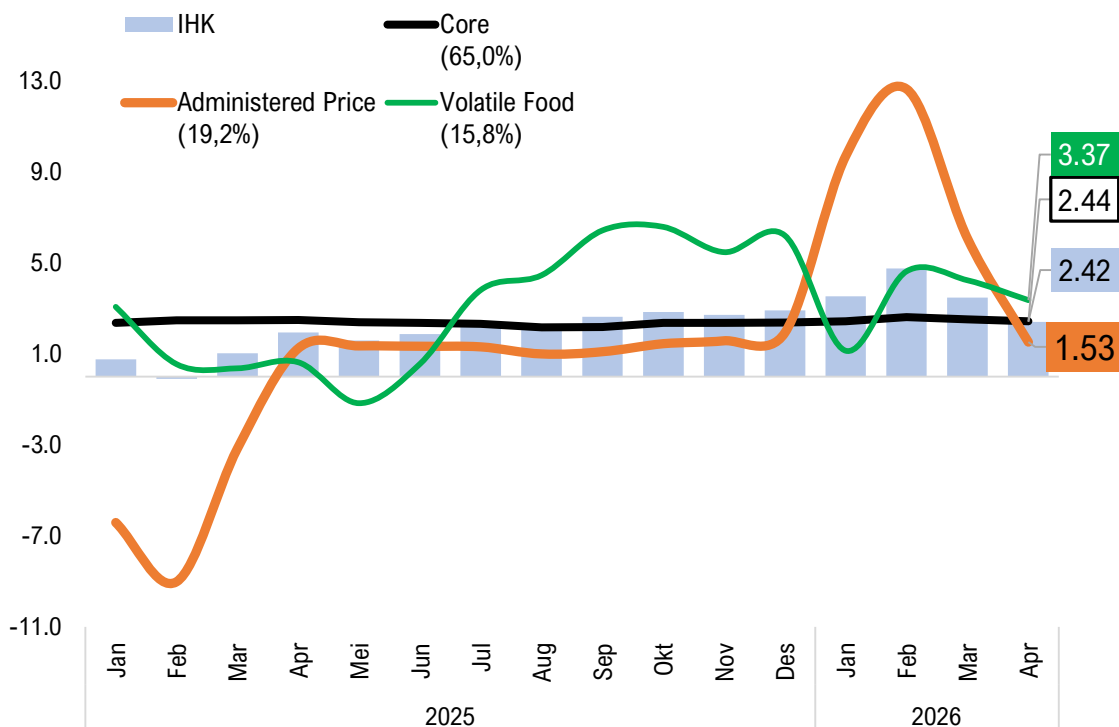


Sumber: S&P Global

Inflasi April melandai di tengah harga pangan yang semakin terkendali. Pada April 2026, inflasi Indonesia turun menjadi 2,42% (yoy) dari 3,48% (yoy) di Maret, terutama akibat turunnya

inflasi *administered price* seiring selesainya *base effect* diskon listrik 2025, melambatnya inflasi pangan bergejolak, serta subsidi dan kompensasi Pemerintah untuk meredam tekanan lonjakan harga komoditas terutama energi. Inflasi *volatile food* turun menjadi 3,37% (yoy), didorong koreksi harga daging, telur ayam, dan cabai pasca-Ramadhan dan Idulfitri. Inflasi inti juga melambat tipis ke 2,44% (yoy) akibat penurunan harga emas secara bulanan, meski inflasi inti nonemas naik tipis menjadi 1,71% (yoy) yang mengindikasikan permintaan domestik masih terjaga. Ke depan, inflasi diperkirakan tetap terkendali dengan dukungan kebijakan stabilisasi harga energi, pangan, dan perlindungan daya beli.

Perkembangan Inflasi (%yoy)



Sumber: Badan Pusat Statistik

Ekonomi Indonesia pada triwulan I 2026 tumbuh kuat sebesar 5,61% (yoy), ditopang oleh permintaan domestik yang solid, akselerasi belanja Pemerintah, peningkatan investasi, serta momentum Ramadhan dan Idulfitri. Konsumsi rumah tangga tumbuh 5,52%, didukung mobilitas masyarakat yang tinggi terutama di periode Ramadhan dan Idulfitri, bantuan sosial, insentif transportasi, THR, stabilitas harga, serta program prioritas seperti MBG dan KD/KMP. Konsumsi Pemerintah meningkat signifikan 21,81% seiring percepatan belanja pegawai dan barang untuk memperkuat daya beli serta mendorong *multiplier effect*. Investasi/PMTB tumbuh 5,96%, terutama didukung investasi bangunan, mesin, perlengkapan, kendaraan, proyek infrastruktur, hilirisasi, dan perbaikan iklim investasi. Ekspor tetap tumbuh positif 0,90%, ditopang ekspor barang utama dan jasa pariwisata, sementara impor meningkat 7,18% terutama untuk bahan baku dan barang modal yang mendukung produksi domestik. Dari sisi produksi, pertumbuhan didorong oleh industri pengolahan 5,04%, perdagangan 6,26%, konstruksi 5,49%, pertanian 4,97%, serta sektor pariwisata seperti transportasi dan

akomodasi-makan minum yang tumbuh tinggi. Secara spasial, seluruh wilayah mencatat pertumbuhan positif, dengan Bali-Nusa Tenggara, Jawa, Sulawesi, Maluku-Papua, dan Kalimantan tetap menunjukkan kinerja yang kuat. Pertumbuhan tersebut turut berdampak pada perbaikan ketenagakerjaan, tercermin dari penciptaan 1,9 juta lapangan kerja, kenaikan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja menjadi 70,56%, serta penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka menjadi 4,68% pada Februari 2026.

Kinerja perdagangan luar negeri pada Maret 2026 tetap menunjukkan resiliensi di tengah dinamika perdagangan global dan tekanan geopolitik. Neraca perdagangan Indonesia mencatat surplus USD3,32 miliar, melanjutkan tren surplus selama 71 bulan berturut-turut. Surplus terutama ditopang oleh kinerja neraca perdagangan nonmigas yang membukukan surplus USD5,21 miliar. Dari sisi ekspor, nilai ekspor mencapai USD22,53 miliar, didukung kinerja komoditas unggulan seperti CPO, besi dan baja, serta batu bara. Sementara itu, impor tercatat USD19,21 miliar, terutama didorong peningkatan impor bahan baku/penolong dan barang modal seiring penguatan aktivitas produksi domestik. Ke depan, Pemerintah terus memperkuat ketahanan sektor eksternal melalui hilirisasi sumber daya alam, peningkatan daya saing ekspor, diversifikasi pasar tujuan, serta penguatan kerja sama perdagangan internasional di tengah meningkatnya ketidakpastian perdagangan global.

Nilai tukar Rupiah masih mengalami tekanan pada April 2026, terutama dipengaruhi oleh dinamika global. Pada April 2026, rupiah melemah dibandingkan Maret 2026, dengan rata-rata kurs naik dari sekitar Rp16.920 menjadi Rp17.139 per USD dan ditutup di level Rp17.317 per USD pada akhir April. Pelemahan ini dipicu oleh penguatan dolar AS akibat ketidakpastian global dan konflik Timur Tengah, kenaikan harga minyak dunia yang meningkatkan kebutuhan devisa impor energi, serta meningkatnya permintaan valas domestik untuk pembayaran utang luar negeri dan kebutuhan musiman haji/umrah. Di tengah tekanan tersebut, Bank Indonesia terus memperkuat langkah stabilisasi melalui intervensi moneter guna menjaga kestabilan nilai tukar rupiah serta mendukung kepercayaan pasar keuangan domestik.

Kinerja imbal hasil surat utang negara tetap stabil di tengah ketidakpastian pasar keuangan global. *Yield* SBN tenor 10 tahun pada April 2026 lebih stabil dibanding Maret 2026, dengan rata-rata *yield* turun dari 6,76% menjadi 6,66% seiring meredanya tekanan pasar dan kembalinya aliran dana asing ke pasar SBN sebesar Rp8,8 triliun. Meskipun demikian, volatilitas masih tinggi akibat ketidakpastian global, penguatan dolar AS, konflik geopolitik, dan arah suku bunga The Fed. Sementara, volatilitas Rupiah dan turunnya kepemilikan asing masih menahan penurunan *yield* lebih lanjut. Di tengah kondisi tersebut, sinergi antara Bank Indonesia dan Pemerintah terus diperkuat untuk menjaga level *supply-demand* SBN yang ideal, antara kebutuhan penerbitan SBN mendukung pembiayaan APBN dengan kebutuhan Bank Indonesia menjaga likuiditas dan menjamin stabilitas moneter.

Pergerakan IHSG April 2026 masih dibayangi tekanan namun dengan level penurunan yang mulai terbatas. Pada April 2026, IHSG masih melanjutkan tekanan dari bulan Maret, tetapi dengan penurunan yang lebih terbatas. Setelah turun tajam pada Maret dari 8.016,8 ke 7.048,2, IHSG bergerak volatil pada akhir April dan melemah dari 7.184,4 di awal bulan menjadi 6.956,8. Tekanan dari aksi jual asing dan sentimen geopolitik memang masih membayangi pasar, namun pergerakan IHSG yang sempat pulih di pertengahan bulan mengindikasikan

bahwa kepercayaan investor domestik masih terjaga dan peluang pemulihan tetap terbuka didukung sentimen global yang membaik.

Cadangan Devisa Indonesia tetap kuat di tengah tekanan global. Posisi cadangan devisa per April 2026 tetap berada di level tinggi USD146,2 miliar, meskipun mengalami penurunan USD2 miliar dibandingkan Maret 2026. Perkembangan ini dipengaruhi oleh penerimaan pajak dan jasa, serta penerbitan *global bond* Pemerintah di tengah pembayaran utang luar negeri Pemerintah dan kebijakan stabilisasi nilai tukar Rupiah. Kebijakan stabilisasi tersebut sebagai respons Bank Indonesia meningkatnya ketidakpastian pasar keuangan global. Posisi cadangan devisa tersebut setara 5,8 bulan impor atau 5,6 bulan impor dan pembayaran Utang Luar Negeri pemerintah, jauh di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor. Ke depan, ketahanan eksternal diperkirakan tetap terjaga didukung cadangan devisa yang memadai dan aliran masuk modal asing seiring positifnya persepsi investor terhadap prospek ekonomi nasional dan daya tarik imbal hasil investasi domestik. Sinergi Bank Indonesia dan Pemerintah terus diperkuat guna menjaga stabilitas perekonomian dan mendukung pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan.

Prospek ekonomi jangka pendek tetap kuat, tercermin dari berbagai indikator terkini yang menunjukkan perkembangan positif. Penguatan aktivitas ekonomi masyarakat terlihat dari meningkatnya konsumsi BBM di Maret, 2026 baik untuk aktivitas transportasi yang tumbuh 11,9% maupun aktivitas industri yang meningkat 17%, sejalan dengan meningkatnya mobilitas masyarakat dan aktivitas logistik selama periode Idulfitri. Penjualan listrik bulan Maret 2026 tumbuh 2,1%, dengan sektor bisnis dan industri masing-masing meningkat 3,7% dan 6,6%. Sementara itu, di bulan April, penjualan mobil dan motor melonjak seiring aktivitas yang kembali normal pasca libur lebaran dengan pertumbuhan masing-masing 55% dan 28%. Dari sisi persepsi, keyakinan konsumen tetap terjaga pada level optimis, tercermin dari Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) April 2026 yang mencapai 123. Ke depan, Pemerintah terus menjaga stabilitas ekonomi dan memperkuat momentum pertumbuhan melalui kebijakan fiskal yang terukur guna mendukung pembangunan nasional secara berkelanjutan.

LAMPIRAN

		2025										2026					
		03	04	05	06	07	08	09	10	11	12	01	02	03	04		
Sektor Riil	Produksi	PMI Manufacturing, level	52.40	46.70	47.40	46.90	49.20	51.50	50.40	51.20	53.30	51.20	52.60	53.80	50.10	49.10	
		Konsumsi Listrik, yoy, %	2.30	(1.16)	(1.10)	0.65	2.90	2.91	2.65	3.13	2.55	4.81	(7.03)	(5.31)	2.13		
		Lifting Gas, yoy, %	10.44	27.49	26.77	(5.10)	(5.25)	(8.96)	(6.88)	(1.93)	5.45	(6.24)	(6.13)	(1.34)	(3.95)		
		Lifting Minyak, yoy, %	2.39	2.76	3.43	0.24	2.76	3.68	(1.59)	1.60	(2.37)	(8.12)	(9.10)	2.78	3.64		
	Perdagangan	Ekspor, yoy, %	2.77	5.33	9.68	11.29	9.86	5.78	11.41	(2.31)	(6.60)	11.64	3.39	1.01	(3.10)		
		Impor, yoy, %	5.01	21.13	4.14	4.28	(5.86)	(6.56)	7.17	(1.15)	0.46	10.81	18.21	10.85	1.51		
		Impor Barang Konsumsi, yoy, %	(5.81)	18.46	5.28	1.17	(2.47)	(5.24)	4.06	(1.93)	(1.76)	4.56	11.81	19.84	(10.81)		
	Investasi	Impor Barang Modal, yoy, %	27.36	36.28	24.85	37.90	18.84	2.45	28.03	15.24	17.27	34.66	35.23	33.68	4.98		
		Kredit Investasi, yoy, %	12.62	15.30	13.41	12.22	11.82	13.00	14.36	15.01	17.77	20.49	21.95	19.96	20.04		
		Konsumsi Semen, yoy, %	(22.19)	29.42	(4.69)	(7.27)	(3.72)	(3.79)	(1.91)	(3.78)	21.61	8.48	13.31	6.43	(3.10)		
		Penjualan Mobil Niaga, yoy, %	(19.89)	(7.40)	(11.48)	(21.50)	(14.05)	0.36	9.82	6.98	15.87	19.21	15.48	36.95	10.65		
		Retail Sales Index, yoy, %	5.47	(0.31)	1.90	1.27	4.66	3.54	3.65	4.32	6.33	3.50	5.69	6.49	2.40		
		Konsumsi	Kredit Konsumsi, yoy, %	9.19	8.80	8.69	8.53	8.01	7.69	7.29	6.93	7.24	6.45	7.24	6.28	5.81	
			Kedatangan Wisman, yoy, %	(5.48)	9.15	14.01	18.20	13.01	12.33	9.04	12.99	9.79	14.43	2.80	13.37	10.50	
			Penjualan Mobil, yoy, %	(4.85)	6.86	(14.98)	(21.78)	(18.04)	(19.04)	(15.07)	(4.33)	(0.65)	18.09	7.11	12.29	(13.82)	55.00
			Penjualan Motor, yoy, %	(7.21)	(2.97)	(0.06)	(0.35)	(1.98)	0.72	7.27	8.44	2.08	14.49	3.12	1.05	(17.12)	28.10
			Consumer Confidence Index	121.13	121.73	117.50	117.80	118.10	117.16	114.96	121.22	124.03	123.50	126.97	125.16	122.89	123.01
			Harga	Inflasi, yoy, %	1.03	1.95	1.60	1.87	2.37	2.31	2.65	2.86	2.72	2.92	3.55	4.76	3.48
		Inflasi Inti, yoy, %		2.48	2.50	2.40	2.37	2.32	2.17	2.19	2.36	2.36	2.38	2.45	2.63	2.52	2.44
	Inflasi Harga Diatur Pemerintah, % yoy	(3.16)		1.25	1.36	1.34	1.32	1.00	1.10	1.45	1.58	1.93	9.71	12.66	12.29	1.53	
	Inflasi Bergejolak, % yoy	0.37		0.64	(1.17)	0.57	3.82	4.47	6.44	6.59	5.48	6.21	1.14	4.64	4.24	3.37	
	Harga Minyak ICP, USD/Barrel	71.11		65.29	62.75	69.33	68.59	66.07	66.81	63.62	62.83	61.15	64.43	68.79	102.26		
	Harga Minyak Brent, USD/Barrel	77.23		63.37	64.32	68.15	73.43	67.83	68.52	65.44	64.07	61.35	72.25	71.32	126.69	124.24	
	Harga Minyak WTI, USD/Barrel	71.87		59.55	61.46	66.30	70.36	64.36	63.17	61.75	58.58	57.26	64.50	66.96	102.86	108.64	
	Harga Minyak CPO, MYR/ Metric Ton	4,748.00		3,974.50	3,854.50	3,912.50	4,207.00	4,370.00	4,282.00	4,239.00	4,090.00	3,933.00	4,221.50	3,956.50	4,700.00	4,532.00	
	Perbankan	Pertumbuhan M1, yoy, %	7.70	6.83	8.03	9.76	12.00	16.29	15.52	15.10	14.72	19.28	21.12	20.39	20.44		
		Pertumbuhan M2, yoy, %	6.13	5.17	4.86	6.43	6.58	7.56	8.02	7.72	8.31	9.60	9.98	8.71	9.73		
		Pertumbuhan DPK, yoy, %	4.75	4.55	4.29	6.96	6.98	8.49	11.16	11.46	12.02	13.81	13.46	13.18	12.91		
		Pertumbuhan Kredit, yoy, %	8.74	8.50	8.08	7.57	6.67	6.95	7.16	6.96	7.95	9.33	10.17	8.91	8.92		
		Non Performing Loan, % kredit	2.14	2.21	2.26	2.20	2.25	2.25	2.21	2.23	2.18	2.03	2.12	2.15			
		Loan Deposit Ratio, %	87.95	88.26	88.30	86.50	86.70	86.20	84.42	84.27	84.00	85.37	84.94	84.72			
		Capital Adequacy Ratio, %	25.39	25.42	25.52	25.85	25.95	26.10	26.23	26.38	26.05	25.89	25.87	25.83			
	Suku Bunga	Suku Bunga Kredit Investasi, %	8.58	8.56	8.54	8.49	8.46	8.42	8.25	8.32	8.22	8.06	7.97	7.93	7.90		
		Suku Bunga Kredit Konsumsi, %	10.39	10.42	10.44	10.45	10.47	10.49	10.51	10.52	10.52	10.50	10.53	10.55			
		Suku Bunga Kredit Modal Kerja, %	8.66	8.66	8.64	8.62	8.61	8.55	8.46	8.30	8.24	8.08	8.06	8.05	7.96		
		Suku Bunga SBN 10 Tahun, %	7.00	6.88	6.84	6.63	6.57	6.36	6.37	6.08	6.32	6.07	6.33	6.43	6.86	6.85	
	Moneter	Nilai Tukar, level, avg	16,455.70	16,827.10	16,418.40	16,306.70	16,286.30	16,308.90	16,523.20	16,604.40	16,704.80	16,702.00	16,831.90	16,824.70	16,924.50	17,158.80	
		Nilai Tukar, yoy, %	4.74	4.35	2.09	(0.19)	0.18	3.51	7.82	6.67	5.59	4.14	3.45	2.90	2.85	1.97	
		Suku Bunga 7drr, %	5.75	5.75	5.50	5.50	5.25	5.00	4.75	4.75	4.75	4.75	4.75	4.75	4.75	4.75	
		Fed Fund Rate, %	4.31	4.31	4.31	4.31	4.31	4.31	4.08	3.86	3.88	3.64	3.64	3.64	3.64	3.64	
IHSG, level, EOP		6,511	6,767	7,176	6,928	7,484	7,830	8,061	8,164	8,509	8,647	8,330	8,235	7,048	6,957		
LQ45 Index, level, EOP		735	762	815	773	790	797	794	832	846	847	834	834	716	669		
JII Index, level, EOP		412	456	486	495	531	518	553	562	578	578	558	555	478	462		
Cadangan Devisa, (Juta USD)		157,090	152,467	152,488	152,567	151,988	150,708	148,737	149,933	150,061	156,471	154,580	151,901	148,150	146,202		
Cadangan Devisa, (dalam bulan Impor dan +cicilan utang)		6.50	6.20	6.20	6.20	6.20	6.10	6.00	6.00	6.00	6.30	6.10	5.90	5.80	5.60		

	2023					2024					2025					2026
	Q1	Q2	Q3	Q4	Tahunan	Q1	Q2	Q3	Q4	Tahunan	Q1	Q2	Q3	Q4	Tahunan	Q1
Pertumbuhan PDB, yoy, %	5.04	5.17	4.94	5.04	5.05	5.11	5.05	4.95	5.02	5.03	4.87	5.12	5.04	5.39	5.11	5.61
Penanaman Modal Asing, yoy, %	16.59	10.71	12.67	2.07		13.95	15.09	16.97	31.53		5.65	(12.79)	(14.56)	(2.26)		5.20
Penanaman Modal Dalam Negeri, yoy, %	12.40	17.58	28.20	29.92		29.72	29.15	11.62	14.11		19.14	30.51	40.51	16.24		5.95

Pengarah : Direktur Jenderal Strategi Ekonomi dan Fiskal
Penanggung Jawab : Direktur Strategi Stabilisasi Ekonomi
Penyusun : Subdirektorat Program dan Manajemen Pengetahuan
Editor & Layout: Munafsin Al Arif, Suhendi Ery Saputro, Tomy Dasmanto, Celina Faramitha,
Sumber Data : CEIC, BPS, Bloomberg, Trading Economics, IHS Markit, Mandiri Institute, PLN, BI, OJK

Dokumen ini disusun hanya sebatas sebagai informasi. Semua hal yang relevan telah dipertimbangkan untuk memastikan informasi ini benar, tetapi tidak ada jaminan bahwa informasi tersebut akurat dan lengkap serta tidak ada kewajiban yang timbul terhadap kerugian yang terjadi atas tindakan yang dilakukan dengan mendasarkan pada laporan ini. Hak cipta Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan.

Ditandatangani secara elektronik